




Teknologi IPAL di Sewon Usang

Saluran Tersumbat Plastik Campur Oli Bekas


Umur teknologinya sudah 23 tahun. Kalau diibaratkan menggunakan kendaraan, sudah empat kali ganti pelat nomor

Dedi Risdiyanto
Kepala Seksi Operasi
Pemeliharaan Jaringan Drainase
dan Sistem Pengelolaan Air
Limbah Balai PISAMP DIY



YOGYA, TRIBUN - Instalasi pengelolaan air limbah (IPAL) di Balai Pengelolaan Infrastruktur Sanitasi dan Air Minum Perkotaan (PISAMP) Sewon, Bantul, DIY, nyaris *over* kapasitas. Teknologinya pun usang. Sudah saatnya pemerintah mengoptimalisasi teknologi dan sistemnya.

Tanpa ada upaya perbaikan tersebut, layanan IPAL Sewon tak akan maksimal. Padahal, IPAL tersebut melayani sedikitnya 23.481 pelanggan. Selain persoalan teknologi IPAL usang, masih ada problem lain, yaitu kondisi saluran yang tak karu-karuan akibat malfungsi.

IPAL yang mestinya dipakai untuk limbah rumah tangga (kamar mandi, air cucian, WC, dapur), malah dipakai warga untuk buang sampah plastik dan limbah bahan berbahaya dan beracun (B3).

IPAL Sewon merupakan instalasi pengolahan air limbah skala regional, untuk menampung dan mengolah air limbah rumah tangga yang dialirkan melalui jaringan perpipaan sistem terpusat.

● ke halaman 11

Teknologi IPAL di Sewon

• Sambungan Hal 1

IPAL ini menampung limbah domestik dari warga pelanggan melalui saluran (SR), terutama di wilayah perkotaan Bantul, Sleman, dan Yogyakarta. Tujuan dibangun IPAL Sewon itu adalah mengurangi pencemaran air tanah dari limbah rumah tangga.

Kepala Seksi Operasi dan Pemeliharaan Jaringan Drainase dan Sistem Pengelolaan Air Limbah Balai PISAMP DIY, Dedi Rtsdiyanto, mengatakan, sampai akhir 2017 lalu tercatat ada sekitar 23.481 pelanggan melalui saluran (SR) terlayani, dan masuk ke jaringan IPAL Balai PISAMP.

Dari jumlah tersebut, 17.567 merupakan SR warga Yogyakarta, 3.092 SR warga Sleman, dan 2.822 SR warga Bantul. Sementara, kapasitas IPAL di Balai PISAMP didesain hanya untuk 25.000 SR.

"Penggunaannya sudah 89,86 persen dan hanya bisa untuk 2.000 SR tambahan lagi. Bisa dikatakan sudah hampir *overload*," kata Dedi Rtsdiyanto kepada reporter *Tribun Jogja*, baru-baru ini.

Dedi, menjelaskan, kondisi tersebut membutuhkan optimalisasi teknologi dan sistemnya. Sementara, saat ini, kendala yang dihadapi Balai PISAMP adalah teknologi yang sudah semakin uzur dimakan usia.

Teknologi yang dibangun melalui hibah pemerintah Jepang melalui Departemen Pekerjaan Umum (DPU) atau kini disebut Kementerian Pekerjaan Umum senilai Rp59 miliar pada 1994-1995 ini butuh penggantian. "Umur teknologinya sudah 23 tahun. Kalau dilibatkan menggu-

nakan kendaraan, sudah empat kali ganti pelat nomor," ujarnya.

Rusak dan Melemah

Beberapa komponen vital bahkan sudah rusak, di antaranya lift pump (rumah pompa) yang berfungsi untuk menaikkan air dari intake. Komponen yang saat ini sudah rusak di bagian *gear boks lift pump*.

Menurut Dedi, saat ini tinggal dua unit yang beroperasi dan harus bekerja untuk mengolah limbah. Penggantian urung dilakukan karena harga komponen ini sangat mahal. Selain itu, aerator yang dipasang di kolam fakultatif juga sudah melemah.

Aerator ini bekerja selama 24 jam per hari untuk menyuplai kebutuhan oksigen dalam proses pengolahan. Seharusnya, ujar Dedi, aerator ini bisa bergerak dengan berputar dan menyuplai oksigen hingga ke pinggiran kolam. Namun, saat ini gerakannya hanya sampai tengah.

"Seharusnya sudah ganti alatnya. Tetapi, aerator yang sama produknya sudah tidak keluar dan pastinya harganya mahal," paparnya.

Beberapa peralatan dan teknologi yang tua ini, menurut dia, membuat kinerja pengolahan air limbah dari proses pretreatment, proses utama pengolahan, hingga menjadi effluent sebelum dibuang ke sungai, menjadi lebih lambat.

Lantaran sejumlah peralatan ini berhubungan dengan limbah domestik di kawasan Yogyakarta, Sleman, Bantul (Kartamantul), optimalisasi itu pun sangat urgent dilaksanakan. Meski demikian, saat ini dengan menggunakan peralatan dan teknologi tua, menurut Dedi, air limbah yang diolah dan dibuang masih sesuai baku

mutu badan air.

"Efektivitas hasil produk masih sesuai baku mutu badan air. Ph air dan Dissolved oxygen (DO) and biological oxygen demand (BOD) masih sesuai dan aman," urainya.

Dari hasil pengolahan limbah rumah tangga melalui proses pengolahan secara biologis dengan metode laguna aerasi fakultatif, rata-rata BOD effluent sebesar 23 milligram (mg) per Liter (L) dari influent sebesar 340 mg/L. Untuk COD rata-rata 102 mg/L, PH rata-rata 7,49.

Limbah Meluap

Persoalan lain yang dihadapi pengelola balai tersebut di antaranya air limbah meluap dari main hole, terutama di kawasan Berek Sleman, dan Giwangan. Di dua kawasan ini, jika musim hujan saluran akan menjadi penuh dan meluap hingga ke jalan.

Dia menyebut debit air limbah IPAL Sewon berkisar 15.500 meter kubik per hari atau 179 liter per detik. Namun, jika musim hujan, debit air bisa mencapai lebih dari 17.000 meter kubik per hari. Namun, karena di teknologinya ada limpasan airnya sehingga aman hingga di pengolahan.

Meski demikian, persoalan lain yang menyertai pengolahan limbah domestik ini tak lain masih banyak masyarakat yang membuang limbah cucian piring, tinja, toilet, dicampur dengan deterjen dan air hujan. "Hal ini terlihat dari busa yang keluar dari kolam Intake banyak sekali. Masyarakat perlu memahami hal ini," katanya.

Tidak hanya itu, limbah bahan beracun, berbahaya (B3) juga masuk ke dalam saluran IPAL Sewon. Hal ini lantaran ada yang membuang oli bekas ke main hole. Juga limbah cu-

cian mobil.

Saluran

Pelaksana tugas (PT) Kepala Balai PISAMP, Agung Satrio, mengungkapkan, biaya pemasangan saluran IPAL sepanjang 234 kilometer tersebut merupakan subsidi APBN, sehingga masyarakat tidak dipungut biaya. Namun, untuk penyambungan SR merupakan wewenang dari masing-masing kabupaten dan kota. "Peningkatan kapasitas dan optimalisasi IPAL mudah-mudahan bisa dilaksanakan 2019 ini," katanya.

"Kami ingatkan warga untuk tidak sembarangan membuang limbah B3, karena masih ada indikator limbah masuk ke saluran, meski jumlahnya kecil," ulasnya.

Pemerintah Kota Yogyakarta menyatakan pola perilaku masyarakat dalam membuang limbah domestik masih perlu diperbaiki. Sebagian masyarakat tidak menyadari pembuangan sampah di saluran IPAL pusat yang bermuara di Sewon. Bantul menyebabkan mampet.

Perilaku Warga

Kepala Seksi Perumahan dan Permukiman, Dinas Pekerjaan Umum, Perumahan, dan Kawasan Permukiman (DPUPKP) Kota Yogyakarta, Cicilia Novi Hendrawati, menjelaskan, laporan IPAL yang tersumbat langsung ditangani petugasnya. Sejumlah sampah yang berpotensi menyebabkan saluran tersumbat pun biasanya dibuang sembarangan oleh masyarakat.

"Ada kalanya sumbatan saluran ini disebabkan oleh bungkus sampo, pembalut wanita, dan barang-barang lainnya. Padahal, saluran IPAL ini hanya untuk limbah domestik," kata Cicilia kepada *Tribun Jogja*, pekan lalu. (ais/sis)

Saluran Sering Macet dan Ambles

WARGA di Kota Yogyakarta berharap agar saluran instalasi pengelolaan air limbah (IPAL) yang terpusat di wilayah Sewon, Bantul dilakukan perawatan secara rutin. Pembersihan saluran pun perlu dilakukan secara berkala agar tidak terlalu sering terjadi penyumbatan.

Selama hampir puluhan tahun, Mahadeva, warga Dipowinatan, Mergangsan, Kota Yogyakarta, merasakan manfaat dari adanya saluran IPAL domestik. Baginya saluran ini memang bermanfaat bagi warga perkotaan, utamanya agar air tanah tidak tercemar.

Namun, persoalan yang dihadapinya adalah saluran yang terpusat ke IPAL Sewon, Bantul ini kerap tersumbat. Hal tersebut membuatnya tidak nyaman.

● ke halaman 11

Saluran Sering Macet

● Sambungan Hal 1

"Bisa dikatakan lumayan sering mampet dan di beberapa titik juga sering ambles," kata Mahadeva, belum lama ini.

Deva mengaku tidak mengetahui kapan persisnya pemasangan saluran IPAL tersebut. Namun, dipastikan sudah puluhan tahun lalu. Begitu pula, sejumlah warga di kawasan kampungnya juga memanfaatkan saluran tersebut.

Untuk persoalan tersumbat dan ambles itu, ia dan warga lain biasanya melaporkan pada petugas. Hal ini lantaran untuk mengatasi masalah sumbatan dan amblesnya saluran yang berukuran kecil ini hanya bisa dilaksanakan oleh petugas IPAL.

Penanganan Cepat

Kendati demikian, kata dia, penanganan untuk persoalan air limbah ini terbilang cepat. Hanya saja, hal ini bergantung pada kerusakannya. Dia pun berharap agar perawatan dan pembersihan pada saluran ini bisa dilaksanakan secara rutin. Sehingga, warga yang menyalur dan membayar retribusi setiap bulannya terlayani dengan baik.

Untuk pemasangan saluran limbah domestik ini, dia mengakui jika awalnya 'dipaksa' oleh pemerintah. Namun, belakangan ini warga berpikir jika adanya sa-

luran limbah ini membuat lebih praktis. Termasuk, menghindarkan dari pencemaran air tanah.

"Sangat efektif untuk mencegah pencemaran meski sering rusak atau ambles," ulasnya.

Heru, warga Gondokusuman, mengaku tidak memperlakukan saluran IPAL yang ada di rumahnya. Namun, dia mengeluhkan sumbatan atau kerap mampet, meski tidak sering. Untuk langganannya dia mengeluarkan uang Rp3.000 per bulan untuk membayar retribusinya.

"Selama ini saluran aman, meski satu atau dua kali mampet. Kalau pas mampet memang bikin kesal," kata dia.

Kendati demikian, jika ada laporan saluran mampet, petugas sudah sigap dan membersihkan sumbatan dengan cepat. Heru mengaku tidak pernah menjumpai adanya saluran IPAL yang ambles.

"Harapan saya, nantinya saluran bisa lebih dioptimalkan sehingga pencemaran air tanah tidak terjadi lagi di kota," ujarnya.

Hal senada diungkapkan warga Bantul. Mereka berharap pemerintah rutin mengecek keberadaan saluran instalasi limbah yang berada di rumah-rumah warga. Kendati sejauh ini warga belum mendapati permasalahan, mereka meminta pengecekan harus rutin dilakukan.

Sarjiman Hardowiyoto, warga Banguntapan, Bantul, mengaku belum pernah mengalami masalah selama memanfaatkan

IPAL, semisal saluran mampet ataupun permasalahan lain yang mungkin bisa membuat dia gusar. Akan tetapi menurutnya pengecekan rutin harus dilakukan agar saluran itu bisa bekerja maksimal.

Perlu Sosialisasi

Pria 56 tahun ini meminta kepada pemangku kepentingan agar giat melakukan sosialisasi lantaran masih banyak kejadian warga yang membuang bermacam sampah di saluran itu.

"Sosialisasi harus selalu dilakukan karena masih banyak kan orang yang suka buang sampah sembarang di situ," jelasnya.

Sementara itu, Dulmatin Rajab, warga Mlati, Sleman, menyambut baik pemasangan saluran rumah yang berada di wilayahnya yang padat penduduk.

Menurutnya, adanya sambungan SR setidaknya warga di kampungnya tak resah dengan pencemaran air lantaran keberadaan limbah yang tak terproses secara baik dan benar.

"Denger-denger kalau tidak diolah dengan benar air limbah bisa merembes ke sumur lalu mencemari air tanah dan lingkungan. Kalau ada itu (SR), setidaknya warga sekitar sini nggak resah, karena air yang kami konsumsi aman," katanya.

"Warga (dulu) sangat menyambut baik adanya pemasangan itu. Soal retribusi yang dibebankan sejauh ini tidak ada yang protes," lanjutnya. (ais/sis)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas PUPKP	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 27 November 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005